**aṣ-ṣibyān** Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
Vol. 8, No. 1, Juni 2023, 23-40
(P)ISSN: 2541-5549 (E)ISSN: 2685-1326

Diterima: 23-11-2022 Disetujui: 05-03-2023 Dipublikasi: 12-03-2023

# PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH DASAR DALAM PEMBERLAKUAN SISTEM *BLENDED LEARNING*

**Fatihaturosyidah***
Universitas Pendidikan Indonesia
fatihaturosyidah@upi.edu

**Ima Ni'mah Chudari**
Universitas Pendidikan Indonesia
nimahchudari@gmail.com

**Budhi Tristyanto**
Universitas Pendidikan Indonesia
budhitristyanto@upi.edu

**Esya Anesty Mashudi**
Universitas Pendidikan Indonesia
esyaanesty@upi.edu

* Penulis Koresponden

**Abstrak:** Pada saat SD Laboratorium UPI Kampus Serang menerapkan *Blended learning* peserta didiknya menampakkan gejala masalah belajar. Agar permasalahan tersebut tidak meluas, diperlukan rumusan program bimbingan untuk membantu siswa mengentaskan masalahnya. Penelitian berfokus pada data empirik kondisi psikologis siswa sebagai dasar penyusunan program. Penelitian ini menggunakan 30 responden dengan aplikasi instrumen Daftar Cek Masalah dan Inventori Tugas Perkembangan. Data terkumpul diolah menggunakan teknik persentase dan uji statistik. Hasilnya menunjukkan bahwa permasalahan paling banyak dialami oleh siswa adalah permasalahan sosial. Tingkat perkembangan siswa berada pada level 1 (*impulsive*) menuju level 2 (perlindungan). Aspek tugas perkembangan siswa yang rendah adalah "kematangan emosional", "kemandirian perilaku ekonomi" dan "kesadaran tanggung jawab". Program bimbingan dirancang dengan komposisi: layanan dasar mengembangkan kematangan emosional, layanan *responsive* bagi siswa dengan perkembangan rendah dan gejala permasalahan; layanan perencanaan individu dengan fokus perencanaan karir studi lanjut; serta dukungan sistem berupa *in house training*, penyusunan *learning kit* dan *guidance kit*.
**Kata kunci:** Bimbingan dan konseling, Sekolah Dasar, sistem pembelajaran campuran

# *BLENDED LEARNING* SYSTEM IN GUIDANCE AND COUNSELING PROGRAM FOR ELEMENTARY SCHOOL

**Abstract:** When SD Laboratory UPI implemented *Blended learning* System at post period of covid pandemic, the students perform some learning problem symptoms. In order to prevent this, become wide spread, it is necessary to formulate a program to help students cope the problem. This research focuses on collecting empirical data of students' psychological conditions. It will be used as base in developing program. This study takes 30 respondents to implement the DCM and the ITP instrument. The data is processed by percentage techniques and statistical tests. The results exhibit the most problems experienced by students at social problems point and indicate the students at impulsive

© 2023 The Authors, this work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International

and protection level of development tasks with the lowest aspect at the "emotional maturity", "economic behavioral independence" and "awareness of responsibility". Thus the program is designed in the composition as following: basic services to develop emotional maturity, responsive services for students with low development and problem symptoms; individual planning services with a focus on further study career planning; as well as system support in the form of in-house training in the preparation of learning kits and guidance kits
**Keywords:** *blended learning*, guidance and counselling, elementary school

## Pendahuluan

Dalam rangka menekan laju penularan wabah penyakit akibat virus corona, pemerintah Republik Indonesia memberlakukan kebijakan pembatasan sosial berskala besar dengan mengagas sistem pembelajaran jarak jauh pada sektor Pendidikan. Hal tersebut ditegaskan dalam Keputusan Bersama Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 01/KB/2022, Nomor 408 Tahun 2022; SK Nomor HK.01.08/MENKES/1140/2022; dan SK Nomor 420-1026 Tahun 2022 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi COVID-19 atau dikenal dengan SKB 4 (Empat) Menteri, yang mensyaratkan guru untuk melakukan penyesuaian dalam penyelengaraan aktivitas belajar mengajarnya sedemikian rupa dengan tidak mengabaikan pencapaian tujuan pembelajaran meskipun dilaksanakan secara jarak jauh.

Namun demikian, penerapan kebijakan ini kemudian memunculkan berbagai polemik dan permasalahan pada peserta didik. Asmuni (2020) menemukan perwujudan masalah yang datang dari luar diri peserta didik antara lain seperti kondisi geografis tempat tinggal peserta didik yang tidak memungkinkan untuk mengakses sinyal internet, kepemilikan alat media *(gadget)* yang tidak merata, kemunculan *error* pada *platform* aplikasi belajar daring yang digunakan, kekosongan sosok pembimbing belajar di tempat tinggal, serta keterbatasan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan kuota internet. Sementara itu, problematika yang datang dari dalam diri peserta didik, seperti yang diungkap oleh Widodo dan Nursaptini (2020) bahwa siswa mengalami kebosanan dan merasa kejenuhan belajar, kehilangan fokus, tidak ada motivasi, malas, sulit menetapkan prioritas aktivitas, kesepian, kurang disiplin, dan kecemasan berlebih tentang masa depan.

Fakta tersebut selaras dengan yang dikemukakan oleh Stavredes (2011) dalam bukunya yang berjudul *"Effective online teaching: foundations and strategies for student success"* bahwa pembelajaran daring lebih cenderung memungkinkan peserta didik untuk "hilang" dalam prosesnya. Hilang dalam hal ini bukan diartikan secara literal dimana peserta didik tidak mengikuti pembelajaran, namun lebih pada menurunnya kualitas performa belajar, kehilangan fokus dan orientasi terhadap topik pembelajaran yang dipelajari, dan sejumlah permasalahan terkait motivasi belajar.

Pada awal tahun 2022, dengan asumsi bahwa sebagian besar masyarakat telah melakukan vaksinasi Covid-19 dan seiring menurunnya jumlah kasus pasien

Covid-19, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memberlakukan sistem pembelajaran tatap muka terbatas. Salah satu model pembelajaran yang dipandang tepat untuk diterapkan untuk menunjang pembelajaran tatap muka terbatas adalah model pembelajaran campuran atau *Blended learning* (Susanti, 2020; Sari, 2021; Amalia, 2022).

Namun, penerapan *blended learning* ini juga membawa dampak permasalahan pada penyelenggaraan aktivitas belajar mengajar. Di SD Laboratorium UPI Serang ditemukan beberapa gejala permasalahan pada peserta didik yang teramati selama periode penerapan sistem pembelajaran tatap maya (pertengahan tahun 2020 sampai akhir tahun 2021) yaitu kurang munculnya perilaku yang menunjukkan komitmen dan disiplin belajar, menurunnya tingkat konsentrasi belajar, minimnya ketertarikan peserta didik untuk mengikuti kegiatan belajar pada beberapa mata pelajaran, serta waktu belajar yang tidak terorganisir baik. Beberapa dari permasalahan tersebut kemudian masih terus berlanjut hingga kebijakan *blended learning* diterapkan. Meskipun frekuensi kemunculan permasalahannya cenderung lebih jarang dan lebih bisa menemukan jalan keluar, namun apabila hal ini diabaikan fenomena ini tentu akan mengganggu kualitas proses dan hasil belajar mengajar serta lebih jauh akan menghambat perkembangan kemampuan akademik peserta didik.

Beberapa penelitian berhasil mengidentifikasi permasalahan yang dialami peserta didik sekolah dasar pada saat penerapan *blended learning* ini, diantaranya: (1) siswa kurang memiliki motivasi belajar, (2) siswa kurang disiplin dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran (Marsen, 2021); (3) siswa mengalami kesulitan memahami instruksi yang diberikan oleh guru, (4) siswa kesulitan mengerjakan tagihan tugas yang berbentuk video (Panambaian, 2020); (5) siswa kurang berminat dan antusias untuk mengikuti proses pembelajaran, (6) sulitnya mencapai akses bimbingan belajar *online* akibat keterbatasan ekonomi orang tua, (7) siswa mengalami kesulitan memahami materi pelajaran (Putri, 2021).

Layanan bimbingan dan konseling, sebagai salah satu dari tiga pilar dasar sistem pendidikan formal di Indonesia yang berfokus pada upaya pemberian bantuan kepada peserta didik dalam mengembangkan seluruh potensi dirinya memiliki peranan penting dalam merespon fenomena ini. Berdasarkan Permendikbud No.111 tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling, pada pasal 10 ayat 1, pasal 12 dan pasal 13 menjelaskan bahwa layanan bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari program pendidikan di sekolah yang seyogianya dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor yang memiliki kompetensi yang diamanatkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor.

Namun hingga saat ini, pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah, pada kenyataannya masih belum banyak sekolah yang memiliki tenaga konselor atau guru bimbingan dan konseling untuk mengisi

kebutuhan posisi struktural di sekolah. Sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik usia SD, kebutuhan akan layanan BK bukannya tidak ada, namun ada sedikit perbedaan dalam hal ekspektasi kinerja jika dibandingkan konselor di jenjang Pendidikan Menengah dan jenjang Perguruan Tinggi. Beberapa sekolah non-pemerintah (swasta dan Yayasan) telah memiliki konselor atau guru bimbingan dan konseling khusus bagi peserta didik atau konseli. Di beberapa sekolah negeri, telah hadir konselor atau guru bimbingan dan konseling yang berperan serta secara produktif di jenjang Sekolah Dasar dalam posisi sebagai Konselor Kunjung (*Roving Counselor*) yang ditugaskan di setiap gugus Sekolah untuk membantu para guru SD (guru kelas) dalam memberikan bantuan mengatasi perilaku mengganggu (*disruptive behavior*) pada siswa SD melalui pendekatan *Direct Behavioral Consultation*.

SD Laboratorium UPI Serang pun telah memiliki konselor kunjung (*roving counsellor*) dari tenaga dosen UPI Kampus di Serang yang memiliki latar belakang keahlian bidang keilmuan bimbingan dan konseling karena SD Laboratorium UPI Serang merupakan sekolah mitra bagi Lembaga UPI Kampus di Serang. Dalam hal ini, konselor memiliki peran untuk membantu para guru kelas dalam menyusun dan melaksanakan program bimbingan dan konseling. Konselor juga dapat memberikan layanan konsultasi dan alih tangan kasus terkait siswa yang bermasalah dan atau memerlukan layanan konseling.

Dengan menggunakan pendekatan pakar-praktisi, penelitian ini digagas untuk membantu guru SD Laboratorium UPI Serang dalam melaksanakan asesmen kebutuhan peserta didik dalam mengembangkan program layanan bimbingan dan konseling dalam rangka membantu peserta didik mengatasi permasalahan yang dialami selama pemberlakuan sistem *blended learning*.

## Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dalam pengumpulan data dan menggunakan pisau analisis deskriptif kulaitatif dalam mengurai dan mempersepsi angka-angka data statistis yang diperoleh dari hasil pengolahan data kuantitatif sehingga dihasilkan gambaran fenomena. Instrumen yang digunakan oleh peneliti dalam kegiatan pengumpulan data pada penelitian ini berupa Daftar Cek Masalah (DCM), dan Inventori Tugas Perkembangan siswa SD. Instrumen penelitian disajikan dalam bentuk angket tertutup daftar cek. Angket disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden cukup membubuhkan tanda check (√) pada kolom respon yang sesuai dengan kondisinya. Kedua instrument ini merupakan perangkat need assessment bimbingan dan konseling yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya.

Instruman ITP merupakan seperangkat soal dan lembar jawaban yang berisi pertanyaan terkait 10 aspek perkembangan yang mengacu pada teori pengembangan diri Loevinger (Kartadinata, 2003). Sementara itu, instrument DCM merupakan daftar cek (*checklist*) yang berisi sejumlah pernyataan terkait masalah

yang dialami oleh peserta didik pada ranah akademik, karir, pribadi dan sosial. Instrument DCM diambil dari panduan operasional pelaksanaan bimbingan dan konseling pada tingkat Sekolah Dasar yang diterbitkan oleh Ditjen GTK tahun 2016.

Subjek pada dalam penelitian ini adalah 30 orang siswa SD Laboratorium UPI Kampus di Serang dari kelas 4 dan 5. Subjek penelitian ini ditentukan secara purposif dengan mengambil *total sampling*. Siswa kelas 1, 2 dan 3 tidak dilibatkan dengan pertimbangan bahwa mereka masih belum lancar membaca pemahaman. Hal ini dikhawatirkan akan menimbulkan bias data. Sementara siswa kelas 6 tidak menjadi subjek penelitian karena memang SD labolatorium UPI Kampus Serang belum memiliki.

Setelah instrument terisi, data instrumen ITP diolah dengan menggunakan bantuan aplikasi piranti lunak Analisis Tugas Perkembangan Siswa Sekolah Dasar (ATP-SD). Sementara data instrumen DCM diolah secara manual dengan bantuan aplikasi Microsoft office excel untuk menemukan pusat gejala dan sebaran frekuensi pada setiap aspek yang diukur. Hasil pengolahan data dari kedua instrumen inilah yang menjadi acuan dalam pengembangan program bimbingan dan koseling dalam sistem pembelajaran *blended learning* yang menjadi tujuan utama penelitian.

## Hasil Penelitian

Gambaran permasalahan yang dihadapi oleh siswa SD Laboratorium Percontohan UPI Kampus Serang selama pemberlakuan blended learning.

Gambaran permasalahan yang dihadapi oleh siswa selama masa pemberlakuan system pembelajaran campuran ditampilkan dalam bentuk grafik pada gambar 1.

Gambar 1.
Grafik Spektrum Permasalahan Siswa SD Laboratorium Percontohan UPI Selama Pemberlakuan *Blended learning*

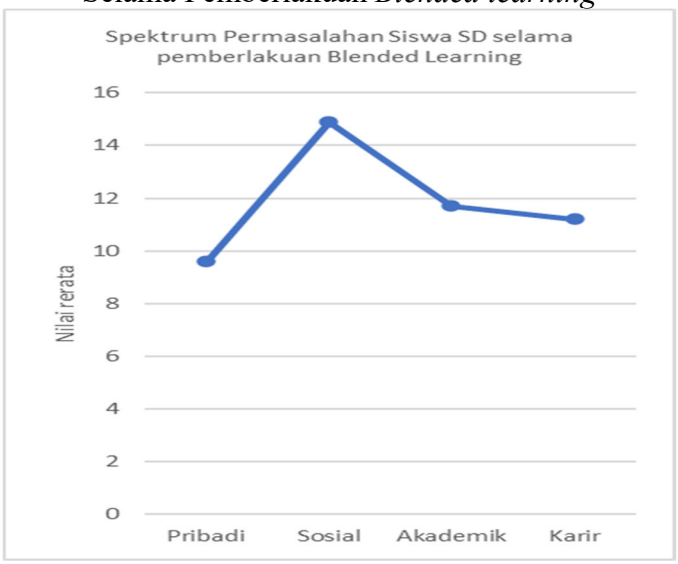

Berdasarkan gambar 1 dapat diketahui, terdapat 4 aspek spektrum permasalahan yakni masalah terkait aspek pribadi, sosial, akademik dan karir. Pada gambar 1, terungkap nilai rerata skor DCM pada setiap aspek. Aspek dengan nilai rerata tertinggi yakni 14,9 adalah aspek sosial yang berarti permasalahan pada aspek tersebut paling sering dialami oleh sebagian besar siswa. Disusul oleh permasalahan pada aspek akademik dengan nilai rerata sebesar 11,7. Kemudian pada aspek karir sebesar 11,2 dan yang terakhir adalah aspek pribadi dengan nilai rerata 9,6.

Pencapaian tugas perkembangan siswa SD Laboratorium Percontohan UPI Kampus Serang selama pemberlakuan blended learning

Gambaran pencapaian tugas perkembangan siswa SD Laboratorium Percontohan UPI Serang akan menjadi dasar pengembangan program layanan bimbingan dan konseling bagi siswa. *Need assessment* dalam tahapan pengembangan program layanan bimbingan dan konseling didapatkan dari pengumpulan data melalui aplikasi instrumen Inventori tugas perkembangan (ITP). ITP hanya dilakukan pada siswa kelas tinggi dengan pertimbangan kemudahan karena siswa kelas

tinggi dianggap sudahmemiliki kemampuan membaca pemahaman untuk menghindari bias data dalam mengisi lembar isian ITP. Perolehan data dari instrumen ITP kemudian dianalisis menggunakan software ATP atau analisis tugas perkembangan. Hasil pengolahan data ITP siswa ditampilkan pada gambar berikut.

Gambar 2.
Profil kelompok pencapaian tugas perkembangan siswa SD kelas 4 Laboratorium Percontohan UPI Kampus di Serang

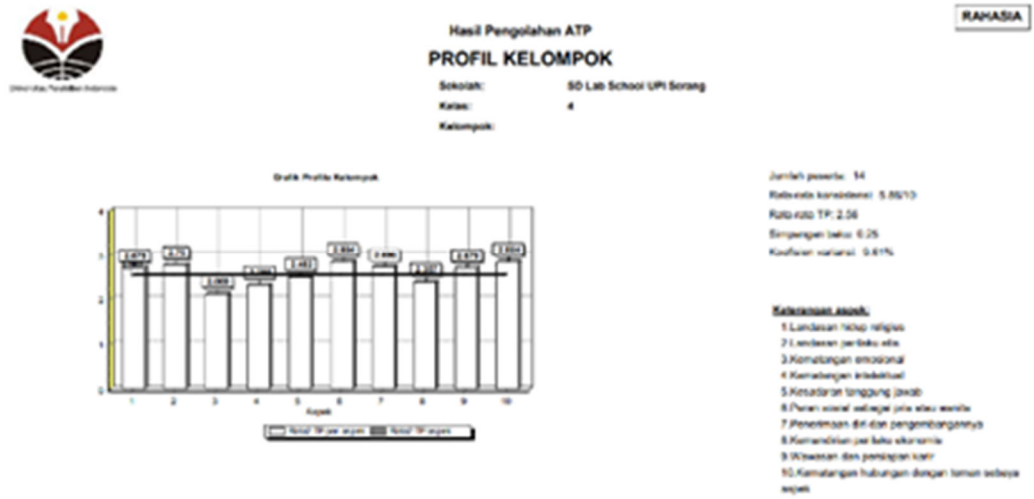


Gambar 2 menunjukkan profil kelompok pencapaian tugas perkembangan siswa kelas 4 SD Laboratorium UPI. Aspek perkembangan ke-enam yakni "peran sosial sebagai pria atau wanita" dan aspek perkembangan ke-sepuluh yakni "kematangan hubungan dengan teman sebaya", menjadi dua aspek tertinggi yang ditunjukkan siswa kelas 4 secara kelompok. Sementara itu, dua aspek paling rendah yang ditunjukkan oleh siswa kelas 4 SD Laboratorium Percontohan UPI Kampus

Serang secara kelompok berada pada aspek ke-tiga dan ke-delapan yakni aspek "kematangan emosional" dan "kemandirian perilaku ekonomis".

Gambar 3.
Gambaran distribusi frekuensi tingkat perkembangan siswa SD kelas 4 Laboratorium Percontohan UPI Kampus di Serang

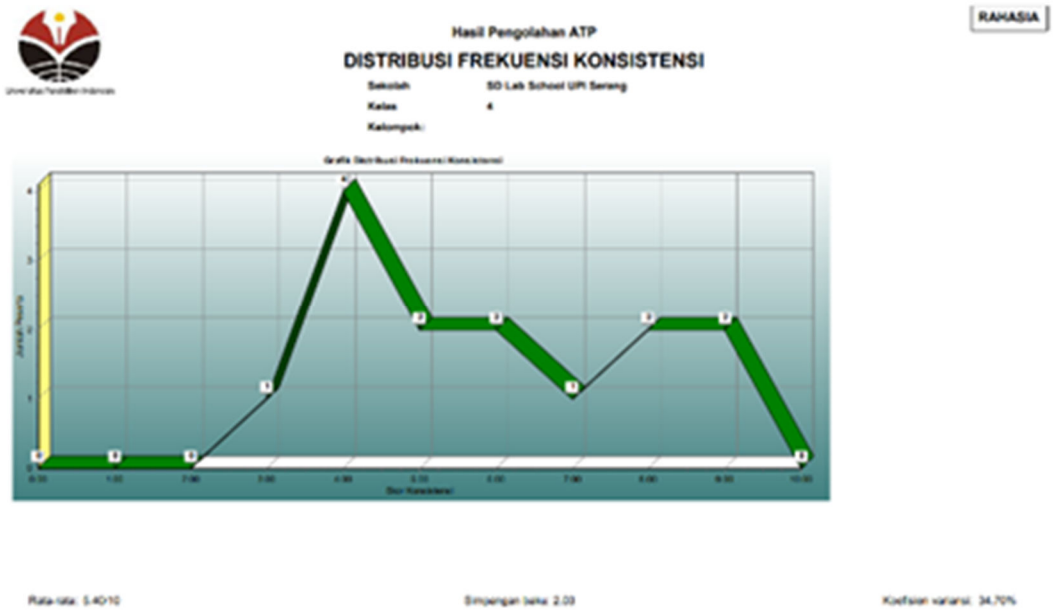


Pada gambar 3, disajikan gambaran konsistensi tingkat perkembangan siswa kelas 4 secara kelompok. Tingkat perkembangan diperoleh berdasarkan tingkat konsistensi tiap aspek perkembangan. Terdapat empat kategori tingkat perkembangan yakni, (1) impulsive, (2) perlindungan, (3) konformitas, (4) sadar diri. Impulsif merupakan tingkat perkembangan yang paling rendah, sementara sadar diri merupakan tingkat perkembangan paling tinggi. Siswa dengan tingkat perkembangan impulsive pada tiap butir aspek perkembangan cenderung tidak konsisten dalam perilakunya karena masih dipengaruhi dorongan impulsive semata. Sementara, siswa dengan kesadaran tinggi menunjukkan perilaku yang konsisten pada tiap butir aspek perkembangan.

Dari gambar 3 juga dapat diketahui bahwa tingkat konsistensi tertinggi siswa kelas 4 berada pada aspek perkembangan ke-empat yakni kematangan intelektual. Artinya, kelompok siswa di kelas 4 menunjukkan perilaku yang konsisten terkait kematangan intelektual. Pada aspek perkembangan ke-lima, ke-enam, ke-delapan, dan ke-sembilan, tingkat konsistensi berada pada level perlindungan. Pada aspek perkembangan ke-tiga dan ke-tujuh berada pada level impulsive. Sementara itu, pada aspek pertama, ke-dua, dan ke-sepuluh belum menunjukkan adanya konsistensi.

Tingkat konsistensi ini nantinya akan menjadi acuan dalam menentukan tataran internalisasi tujuan, yaitu: 1) pengenalan, untuk membangun pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap perilaku atau standar kompetensi yang harus dipelajari dan dikuasai; 2) akomodasi, untuk membangun pemaknaan, internalisasi,

dan menjadikan perilaku atau kompetensi baru sebagai bagian dari kemampuan dirinya; dan 3) tindakan, yaitu mendorong peserta didik/konseli untuk mewujudkan perilaku dan kompetensi baru itu dalam tindakan nyata sehari-hari (Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar Ditjen GTK, 2016).

Gambar 4.
Profil kelompok pencapaian tugas perkembangan siswa SD kelas 5
Laboratorium Percontohan UPI Kampus di Serang

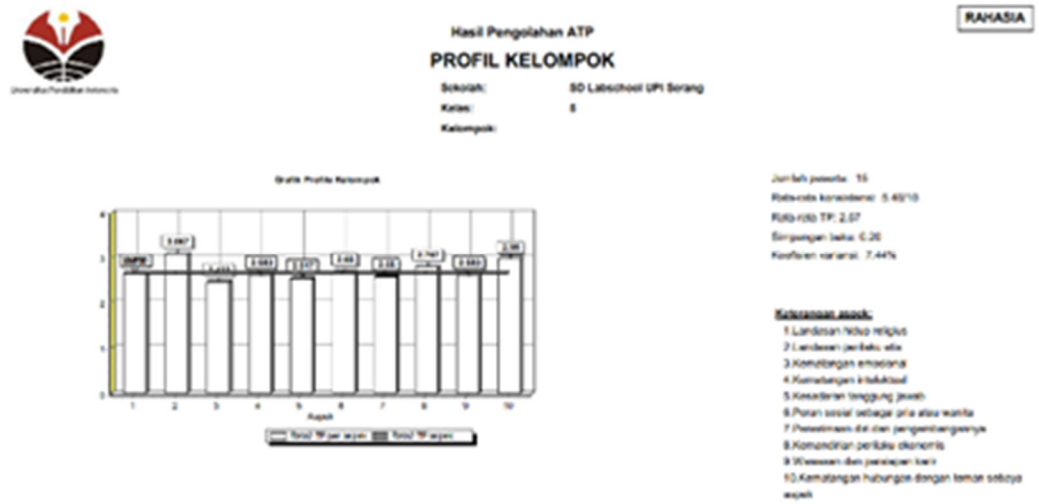


Pada gambar 4, ditampilkan gambaran konsistensi tingkat perkembangan siswa kelas 5 SD Laboratorium UPI Serang secara kelompok. Dari gambar tersebut, kita dapat melihat tingkat konsistensi tertinggi siswa berada pada aspek perkembangan ke-lima yakni kesadaran atas tanggung jawab. Artinya, meskipun hanya sebagian kecil dari kelompok siswa di kelas 5 menunjukkan aspek perkembangan kesadaran atas tanggung jawab, tetapi sebagian kecil siswa tersebut menunjukkan konsistensi yang tinggi dalam menampilkan perilaku terkait kesadaran atas tanggung jawab yang dilakukan atas dasar kesadaran diri.

Pada aspek perkembangan ke-tiga dan ke-enam, tingkat konsistensi berada pada level konformitas. Pada aspek perkembangan ke-tujuh dan ke-delapan, berada pada level perlindungan. Pada aspek perkembangan ke-empat berada pada level impulsive. Sementara itu, pada aspek pertama, ke-dua, ke-sembilan, dan ke-sepuluh belum menunjukkan adanya konsistensi.

Rumusan program layanan bimbingan dan konseling bagi siswa SD Laboratorium Percontohan UPI Kampus Serang selama pemberlakuan blended learning

Program bimbingan dan konseling di SD Laboratorium Percontohan UPI Kampus Serang disusun berdasarkan kebutuhan peserta didik dan kebutuhan sekolah. Di SD Laboratorium Percontohan UPI Kampus Serang guru kelas yang menjalankan fungsi sebagai guru bimbingan dan konseling. Namun demikian, terdapat konselor kunjung yang membantu pelaksanaan program bimbingan dan konseling. Program konselor kunjung tersebut merupakan kerjasama dengan Kampus UPI di Serang.

Struktur program bimbingan dan konseling disusun dengan mengacu pada Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, yang mana terdiri atas rasional, visi dan misi, deskripsi kebutuhan, tujuan, komponen program, bidang layanan, rencana operasional, pengembangan tema/topik, rencana evaluasi, pelaporan dan tindak lanjut, dan anggaran biaya.

Dalam perencanaan program bimbingan dan konseling di jalur Pendidikan formal, terdapat dua tahapan, yaitu (1) tahap persiapan *(preparing)* dan (2) tahap perancangan *(designing).* Tahap persiapan *(preparing)* terdiri atas: (1) melakukan need assesment, (2) aktivitas mendapatkan dukungan unsur lingkungan sekolah, dan (3) menetapkan dasar perencanaan. Sementara itu, tahap perancangan *(designing)* terdiri atas: (1) menyusun rencana kerja, (2) menyusun program tahunan, dan (3) menyusun program semesteran. Tahapan kegiatan perencanaan program bimbingan dan konseling dapat dilihat pada gambar 6.

Perencanaan layanan bimbingan dan konseling di jalur Pendidikan formal didasarkan pada landasan filosofis dan teoretis bimbingan dan konseling. Program layanan dikembangkan dengan memegang teguh anggapan bahwa semua peserta didik/konseling unik dan harus dilayani dengan penuh perhatian; setiap peserta didik/konseling dapat meraih keberhasilan, untuk mencapai keberhasilan dibutuhkan upaya kolaboratif; program bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari proses pendidikan; program bimbingan dan konseling dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan setiap peserta didik/konseling. Selain itu, perencanaan layanan didasari oleh hasil assessmen yang telah dilaksanakan. Landasan filosofis, teoretis dan kebutuhan peserta didik sebagai dasar perencanaan dipaparkan secara ringkas dalam rasional program bimbingan dan konseling.

Gambar 5.
Bagan Tahapan Penyusunan Program Layanan Bimbingan dan Konseling

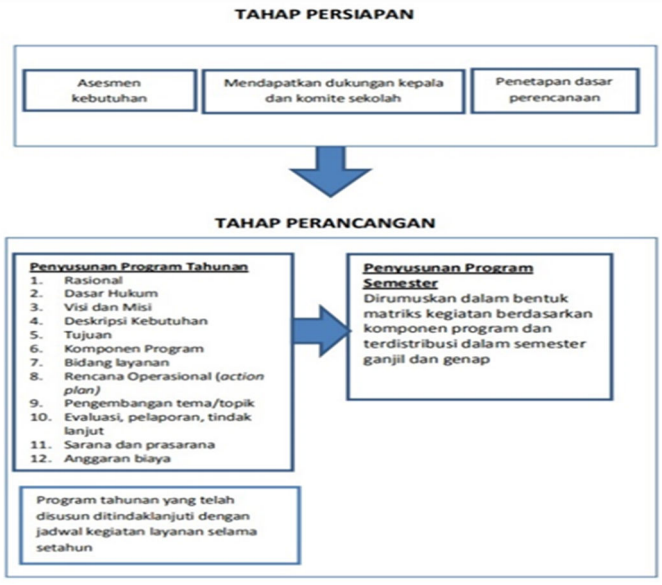

**Sumber :** Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar Ditjen GTK (2016)

Pada tahap persiapan, dilakukan tiga langkah utama yakni assessmen kebutuhan, mendapatkan dukungan pimpinan dan staf sekolah, serta menetapkan dasar perencanaan layanan bimbingan dan konseling. Assessmen kebutuhan dilaksanakan untuk menemukan kondisi aktual peserta didik. Hal tersebut akan dijadikan dasar dalam merancang program layanan bimbingan dan konseling. Sehingga layanan yang diberikan akan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hasil assessmen kebutuhan peserta didik/konseling dijabarkan dalam bentuk narasi sebagai dasar empirik program bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar.

Langkah-langkah asesmen kebutuhan: 1) mengidentifikasi data yang dibutuhkan untuk penyusunan program bimbingan dan konseling; 2) memilih instrumen yang akan digunakan; dan 3) mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menafsirkan data hasil asesmen kebutuhan. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan menggunakan instrument asesmen kebutuhan sehingga data penelitian dapat digunakan untuk merumuskan program layanan bimbingan dan konseling yang tepat untuk memfasilitasi siswa dalam memecahkan permasalahan yang mereka alami selama system pembelajaran campuran diterapkan. Tahap perancangan terdiri atas dua tahap yakni penyusunan program tahunan dan penyusunan program semesteran. Namun, di SD Laboratorium Percontohan UPI Kampus Serang hanya disusun program tahunan saja tanpa program semesteran. Hal ini dikarenakan masih kurangnya sumber daya guru, karena sekolah tersebut baru lima tahun berdiri, sejak 2017.

Rumusan program bimbingan dan konseling disusun berdasarkan hasil analisis kebutuhan oleh guru kelas dengan berkonsultasi pada konselor kunjung (yang merupakan dosen bimbingan dan konseling program studi PGSD Kampus UPI di Serang). Komponen program bimbingan terdiri atas: (a) rasional, (b) visi dan misi, (c) deskripsi kebutuhan, (d) tujuan, (e) komponen program, (f) bidang layanan, (g) rencana operasional, (h) pengembangan tema/topik, (i) rencana evaluasi, pelaporan dan tindak lanjut, (j) sarana prasarana, dan (k) anggaran biaya. Bagian hasil berisi temuan penelitian yang diperoleh dari data penelitian secara deskriptif dan terkait dengan hipotesis.

## Pembahasan

Graham dan Kolega (2014; dalam Abdullah, 2018) mengemukakan bahwa *blended learning* merupakan perpaduan atau kombinasi dari berbagai pembelajaran yaitu mengkombinasikan pembelajaran tatap muka *(face to face)* dengan konsep pembelajaran tradisional yang sering dilakukan oleh praktisi pendidikan melalui penyampaian materi langsung pada siswa dengan pembelajaran jarak jauh (baik moda dalam jaringan maupun luar jaringan) yang menekankan pada pemanfaatan teknologi.

Pembelajaran campuran atau *blended learning* dianggap sebagai pendekatan atau strategi pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan selama dan pasca pandemic Covid-19 (Susanti, 2020; Sari, 2021; Amalia, 2022). Amin (2017) mengidentifikasi kelebihan model pembelajaran *blended learning* berbasis web, yakni: lebih hemat waktu, lebih hemat biaya, efektif dan efisien, peserta didik mudah mengakses materi yang tersedia, mendukung *microlearning*, materi dapat diakses kapan saja, diskusi dengan guru dapat dilakukan di luar jam tatap muka, guru dapat menghemat energi dalam mengajar, jangkauan belajar semakin luas, dan apabila dikemas secara menarik akan meningkatkan minat belajar peserta didik.

*Blended learning* yang diterapkan di SD Laboratorium Percontohan UPI Serang menggunakan model *Flipped Classroom Model* dan *Enriched Virtual Model. The Flipped Classroom* merupakan model pembelajaran di mana guru memberikan pengajaran secara virtual maupun tatap muka dalam waktu bersamaan. Di samping itu, guru juga memberikan waktu untuk belajar mandiri bagi peserta didik. Pembelajaran mandiri bisa dilakukan dengan beragam metode antara lain diskusi kelas maupun tugas kelompok. Sementara, *Enriched Virtual Model* merupakan model di mana guru menerapkan sebagian besar pengajaran secara daring. Dalam model ini, peserta didik tidak akan belajar secara tatap muka dengan guru setiap hari, tetapi dalam jadwal yang telah ditentukan, misalnya setiap dua hari sekali.

Terlepas dari kelebihan-kelebihan tersebut pemberlakuan *blended learning* yang cenderung baru bagi sebagian besar peserta didik akan membuat ketidaknyamanan tertentu. Seperti terjadi di SD Laboratorium Percontohan UPI Serang, dari kegiatan pembelajaran di kelas dapat diamati beberapa contoh perilaku yang perlu perhatian khusus. Contoh perilaku tersebut misalnya, peserta didik cenderung pasif saat diskusi secara berkelompok, peserta didik kurang perhatian terhadap penjelasan guru (banyak peserta didik yang sibuk sendiri saat guru menjelaskan di depan kelas), banyak peserta didik mengeluhkan tidak dapat melihat tulisan di papan tulis terutama peserta didik yang duduk di belakang, peserta didik cenderung tidak sabar dalam mengantri, dan sebagainya.

Setelah dilakukan asesmen kebutuhan menggunakan instrument DCM (Daftar Cek Masalah), terungkap spektrum permasalahan yang dialami peserta didik SD Laboratorium Percontohan UPI Serang selama hampir satu tahun pemberlakuan *blended learning*. Aspek dengan nilai rerata tertinggi yakni 14,9 adalah aspek sosial yang berarti permasalahan yang berkaitan dengan aspek tersebut paling sering dialami oleh sebagian besar siswa. Disusul oleh permasalahan pada aspek akademik dengan nilai rerata sebesar 11,7, emudian pada aspek karir sebesar 11,2, dan yang terakhir adalah aspek pribadi dengan nilai rerata 9,6. Dengan demikian spektrum permasalahan yang paling banyak dialami peserta didik selama pemberlakuan *blended learning* berkisar di antara aspek sosial dan akademik atau aspek belajar.

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu upaya mengatasi permasalahan peserta didik. Bimbingan merupakan bantuan kepada individu dalam menghadapi persoalan-persoalan yang dapat timbul dalam hidupnya, oleh karena itu layanan bimingan sangat tepat jika diberikan di sekolah, supaya setiap peserta didik lebih berkembang secara lebih optimal. Dengan demikian bimbingan menjadi bidang layanan khusus dalam keseluruhan kegiatan pendidikan sekolah yang ditangani oleh tenaga-tenaga ahli dalam bidang tersebut.

Selama dan pasca pandemic Covid-19 layanan bimbingan dan konseling di sekolah pada umumnya mengalami perubahan orientasi yakni untuk mengatasi permasalahan peserta didik yang berkaitan dengan penanganan kecemasan, peningkatan kemampuan adaptasi, peningkatan resiliensi, kemampuan menghadapi krisis, penanganan trauma psikologis, eksplorasi karir, perencanaan karir, manajemen waktu belajar, kedisiplinan dalam belajar, dan sebagainya (Rozzaqyah, 2020; Saputra dkk, 2020; Yuniar dkk, 2020; Rahman & Bhakti, 2020; Fauziah dkk, 2020; Andriani, 2021; dan Mardes dkk, 2022).

Adapun dalam *blended learning*, layanan bimbingan dapat disampaikan secara daring dengan memanfaatkan berbagai platform media sosial serta video conference. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling secara daring sendiri pada dasarnya tidak mengurangi esensi dari hakikat dan kebermanfaatan kegiatan tersebut (Kraus, Striker, dan Spreyer, 2011; dalam Asmuni, 2020).

Sugiyo dkk (1987; dalam Yusuf & Nurihsan, 2008) menyatakan bahwa ada tiga fungsi bimbingan dan konseling pada jenjang sekolah dasar, yaitu fungsi penyaluran *(distributive),* fungsi penyesuaian *(adjustif)* dan fungsi adaptasi *(adaptif).* Di era *new normal*, fungsi bimbingan dan konseling tersebut menjadi semakin terasa eksistensinya. Melalui ketiga fungsi tersebut, layanan bimbingan dan konseling dapat mengoptimalkan tingkat pencapaian perkembangan peserta didik.

Selama penerapan *blended learning*, diketahui bahwa tingkat pencapaian perkembangan peserta didik SD Laboratorium Percontohan UPI Serang berada pada level 1 (impulsif) menuju level 2 (perlindungan). Hal ini terungkap melalui asesmen kebutuhan menggunakan instrument Inventori Tugas Perkembangan (ITP) yang kemudian hasilnya dianalisis menggunakan software Analisis Tugas Perkembangan (ATP). Tingkat pencapaian perkembangan tersebut menunjukkan konsistensi perilaku yang sangat lemah, oleh karena itu melalui penyusunan program bimbingan dan konseling yang tepat sasaran, diharapkan dapat membantu peserta didik mencapai tingkat pencapaian perkembangan yang lebih tinggi levelnya.

Terdapat aspek perkembangan yang paling rendah skornya secara kelompok, yakni kematangan emosional. Oleh karena itu, layanan dasar pada program bimbingan dan konseling yang akan disusun akan diarahkan untuk membantu peserta didik mengembangkan kematangan emosional dalam diri mereka. Layanan dasar ini nantinya akan disampaikan melalui strategi bimbingan

klasikal, bimbingan kelompok dan bimbingan lintas kelas. Selain itu, layanan dasar yang bertujuan untuk mengembangkan kematangan emosional peserta didik juga akan disampaikan melalui pemanfaatan papan informasi, siniar, serta video inspiratif yang dapat diakses kapan saja oleh peserta didik di website sekolah.

Menurut Gysbers & Henderson (2014) upaya bimbingan yang sistematis perlu tertuang dalam suatu program yang terstruktur di dalamnya melibatkan rasional program yang berlandaskan kajian terhadap dasar yuridis, teoretis dan empiris, komponen program yang dirancang secara komprehensif mulai dari kurikulum bimbingan, layanan dasar, layanan responsive, perencanaan individual dan dukungan system. Komponen-komponen tersebut memayungi empat bidang layanan yakni pribadi, sosial, akademik dan karir yang dimaksudkan untuk mengembangkan kompetensi peserta didik dalam keempat bidang tersebut.

Pelaksanaan program secara efektif dan bertanggung jawab tidak hanya dapat membawa pada harmonisasi atmostir pendidikan di sekolah, namun dapat memberikan para peserta didik kesempatan untuk berkembang secara optimal dan mengaktualisasikan potensi dirinya dengan aman dan seluas luasnya (Gysbers & Henderson, 2014). Dengan demikian, penting bagi konselor untuk menyusun dan mengimplementasikan program bimbingan dan konseling sekolah dengan baik dan penuh tanggung jawab. Keterlaksaan program bimbingan tersebut akan terlihat dari tingginya akuntabilitas program yang dapat diketahui melalui kegiatan evaluasi dan supervisi program bimbingan dan konseling.

Salah satu indikator bahwa pelayanan bimbingan dan konseling di SD Laboratorium Percontohan UPI Serang telah memenuhi standar keterlaksanaan program adalah bahwa penyusunan dan pelaksanaannya mengacu pada hasil asesmen kebutuhan peserta didik. Menurut Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar Ditjen GTK (2016), asesmen kebutuhan merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menemukan kondisi nyata peserta didik yang akan dijadikan dasar dalam merencanakan program bimbingan dan konseling. Hasil asesmen kebutuhan peserta didik/konseling dijabarkan dalam bentuk narasi sebagai dasar empirik bagi konselor atau guru bimbingan dan konseling dalam merencanakan program bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar.

Langkah awal dalam asesmen kebutuhan adalah menentukan data yang akan diukur/diungkap untuk kepentingan penyusunan program layanan bimbingan dan konseling. Data yang perlu diungkap antara lain yaitu data tentang tugas-tugas perkembangan, permasalahan dan prestasi peserta didik/konseling. Langkah selanjutnya adalah memilih instrumen pengukuran data sesuai kebutuhan Terdapat berbagai instrumen yang dapat digunakan dalam asesmen kebutuhan, di antaranya adalah: (1) instrumen dengan pendekatan masalah, seperti Alat Ungkap Masalah Umum (AUM-U), Alat Ungkap Masalah Belajar (AUM-PTSDL), Daftar Cek Masalah (DCM), (2) instrumen dengan pendekatan SKKPD yaitu Inventori Tugas Perkembangan (ITP), (3) instrumen dengan pendekatan tujuan empat bidang layanan (pribadi, sosial, belajar dan karir), dapat berupa angket, pedoman observasi,

pedoman wawancara, dan angket sosiometri. Instrumen- istrumen tersebut dapat dipilih sesuai dengan kebutuhan kegiatan perencanaan program bimbingan dan konseling.

Setelah pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen yang dipilih, maka dilakukan pengolahan, analisis dan interpretasi hasil analisis data dilakukan sesuai dengan manual atau pedoman yang berlaku. Setiap instrumen pengumpul data yang telah standar memiliki manual. Bila instrumen yang digunakan belum standar maka pengolahan, analisis, dan interpretasi hasil analisis data menggunakan manual yang disusun sendiri oleh guru kelas atau guru bimbingan dan konseling (konselor).

Setelah data hasil asesmen kebutuhan diinterpretasi atau ditafsirkan, maka dibuatlah rumusan deskripsi kebutuhan peserta didik atas layanan bimbingan dan konseling. Program bimbingan dan konseling disusun atas dasar deskripsi tersebut. Program bimbingan dan konseling dapat disusun secara berkala tergantung pada kebijakan sekolah, ada yang disusun secara semesteran dan ada pula yang disusun secara tahunan. SD Laboratorium UPI Serang menggunakan program tahunan. Adapun struktur program tahunan bimbingan dan konseling terdiri atas: (a) rasional, (b) visi dan misi, (c) deskripsi kebutuhan, (d) tujuan, (e) komponen program, (f) bidang layanan, (g) rencana operasional, (h) pengembangan tema/topik, (i) rencana evaluasi, (j) pelaporan dan tindak lanjut, dan (k) anggaran biaya.

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling terutama dilaksanakan oleh guru kelas dengan dibantu oleh konselor kunjung. Penyusunan program bimbingan dan konseling dilakukan secara kolaboratif oleh guru kelas dan konselor. Sardiman (2001; dalam Yusuf & Nurihsan, 2008) menyatakan bahwa ada sembilan peran guru kelas atau guru mata pelajaran dalam kegiatan bimbingan dan konseling, yaitu: 1) Sumber informasi, guru diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi siswa dalam kegiatan akademik maupun non-akademik. 2) Organisator, guru sebagai pengelola kegiatan akademik diharapkan dapat membuat silabus, jadwal pelajaran dan lain-lain.3) Motivator, guru harus mampu merangsang dan memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk mendinamisasikan potensi peserta didik, menumbuhkan swadaya (aktivitas), dan daya cipta (kreativitas) sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar-mengajar. 4) Director, guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar peserta didik sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan. 5) Inisiator, guru sebagai pencetus ide dalam proses belajar-mengajar. 6) Transmitter, guru bertindak selaku penyebar kebijaksanaan dalam pendidikan dan pengetahuan. 7) Fasilitator, guru akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar-mengajar. 8) Mediator, guru sebagai penengah dalam kegiatan belajar peserta didik. 9) Evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademik maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak.

Terkait evaluasi kegiatan terhadap program bimbingan dan konseling yang telah disusun, guru kelas dan konselor telah menetapkan langkah-langkah evaluasi sebagai berikut: 1) Merumuskan masalah atau instrumentasi. Karena tujuan evaluasi adalah memperoleh data yang diperlukan untuk mengambil keputusan, maka konselor perlu mempersiapkan instrumen yang terkait dengan hal-hal yang akan dievaluasi, pada dasarnya terkait dengan dua aspek pokok yang dievaluai ada tingkat keterlaksanaan program/pelayanan (aspek proses) dan tingkat ketercapaian tujuan program/pelayanan (aspek hasil). 2) Mengembangkan atau menyusun instrumen pengumpul data. Untuk memperoleh data yang diperlukan, yaitu mengenai tingkat keterlaksanaan dan ketercapaian program, maka konselor perlu menyusun instrumen yang relevan dengan kedua aspek tersebut. Instrumen itu diantaranya inventori, angket, pedoman wawancara, pedoman observasi, dan studi dokumentasi. 3) Mengumpulkan dan menganalisis data. Setelah data diperoleh maka data itu dianalisis, yaitu menelaah tentang program apa saja yang telah dan belum dilaksanakan, serta tujuan mana saja yang telah dan belum tercapai. 4) Melakukan tindak lanjut *(Follow Up).* Berdasarkan temuan yang diperoleh, maka dapat dilakukan kegiatan tindak lanjut. Kegiatan ini dapat meliputi dua kegiatan, yaitu memperbaiki hal-hal yang dipandang lemah, kurang tepat, atau kurang relevan dengan tujuan yang ingin dicapai, dan mengembangkan program, dengan cara mengubah atau menambah beberapa hal yang dipandang dapat meningkatkan kualitas atau efektivitas program.

Melalui evaluasi terhadap program bimbingan dan konseling, maka akan diperoleh informasi yang dapat meningkatkan akuntabilitas program di masa mendatang. Akuntabilitas terwujud dalam kejelasan program, proses implementasi, dan hasil-hasil yang dicapai serta informasi yang dapat menjelaskan apa dan mengapa sesuatu proses dan hasil terjadi atau tidak terjadi. Hal yang amat penting di dalam akuntabilitas adalah informasi yang terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan/atau kegagalan peserta didik di dalam mencapai kompetensi. Oleh karena itu seorang konselor perlu menguasai data dan bertindak atas dasar data yang terkait dengan perkembangan peserta didik.

Program bimbingan dan konseling ini pada akhirnya diharapkan dapat membantu peserta didik di SD Laboratorium Percontohan UPI Serang untuk mengatasi berbagai permasalahan yang ditemui selama penerapan *blended learning*, serta membawa pada tingkat pencapaian perkembangan peserta didik yang optimal. Dengan demikian, peserta didik dapat mencapai keberhasilan akademik pada era pendidikan new normal ini dimana pembelajaran *blended learning* merupakan salah satu system pembelajaran yang diandalkan oleh pihak sekolah.

## Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian dapat disimpulkan bahwa selama satu tahun penerapan *blended learning* di SD Laboratorium Percontohan

UPI Serang, teridentifikasi beberapa permasalahan yang dialami oleh sebagian besar siswa. Permasalahan ini terungkap melalui kegiatan asesmen kebutuhan peserta didik menggunakan instrument survei Daftar Cek Masalah (DCM) masalah. Aspek dengan nilai rerata tertinggi yakni 14,9 adalah aspek sosial yang berarti permasalahan pada aspek tersebut paling sering dialami oleh sebagian besar siswa. Disusul oleh permasalahan pada aspek akademik dengan nilai rerata sebesar 11,7. Kemudian pada aspek karir sebesar 11,2 dan yang terakhir adalah aspek pribadi dengan nilai rerata 9,6.

Tingkat pencapaian perkembangan peserta didik SD Laboratorium Percontohan UPI Serang diketahui melalui pengumpulan data menggunakan instrument Iventori Tugas Perkembangan (ITP) yang kemudian dianalisis menggunakan piranti lunak ATP (Analisis Tugas Perkembangan). Rata-rata tingkat pencapaian perkembangan siswa SD Laboratorium Percontohan UPI Serang selama masa pemberlakuan *blended learning*, berada pada tingkat impulsive (level 1) menuju perlindungan (level 2). Dua aspek paling rendah yang ditunjukkan oleh siswa kelas 4 SD Laboratorium Percontohan UPI Kampus Serang secara kelompok berada pada aspek ke-tiga dan ke-delapan yakni aspek "kematangan emosional" dan "kemandirian perilaku ekonomis". Sementara itu, dua aspek paling rendah yang ditunjukkan oleh siswa kelas 5 SD Laboratorium Percontohan UPI Kampus Serang secara kelompok berada pada aspek ke-tiga yakni aspek "kematangan emosional" dan aspek ke-lima yakni "kesadaran atas tanggung jawab".

Disarankan perumusan program bimbingan dan konseling yang disusun berdasarkan hasil analisis kebutuhan oleh guru kelas dengan berkonsultasi pada konselor kunjung (yang merupakan dosen bimbingan dan konseling program studi PGSD Kampus UPI di Serang). Komponen program bimbingan terdiri atas: (a) rasional, (b) visi dan misi, (c) deskripsi kebutuhan, (d) tujuan, (e) komponen program, (f) bidang layanan, (g) rencana operasional, (h) pengembangan tema/topik, (i) rencana evaluasi, pelaporan dan tindak lanjut, (j) sarana prasarana, dan (k) anggaran biaya.

## Daftar Pustaka

Abdullah, W. (2018). Model *Blended learning* Dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam Volume 7, Nomor 1, Juli 2018.*

Amalia, D. Y., & Julia, J. (2022). Transisi Pendidikan Era New Normal: Analisis Penerapan *Blended learning* di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *6*(2), 1618-1628.

Amin, A. K. (2017). Kajian konseptual model pembelajaran *blended learning* berbasis web untuk meningkatkan hasil belajar dan motivasi belajar. *Jurnal Pendidikan Edutama*, *4*(2), 51-64.

Andriyani, J. (2021). Resiliensi Dan Kecemasan Pada Keluarga Di Era New Normal (Studi Di Kota Banda Aceh). *At-Taujih: Bimbingan dan Konseling Islam*, *4*(1), 19-33.

Asmuni. (2020). Problematika pembelajaran daring di masa pandemic Covid-19 dan solusi pemecahannya. Jurnal Paedagogy Undikma, volume 07, No. 4, 281-288.

Departemen Pendidikan Nasional (2008). *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dalam Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Dirjen Dikti.

Fauziah, F., Iswari, M., & Afdal, A. (2020). Modifikasi Guru Kelas Dalam Bimbingan Karier Di SD/MI Pada Masa New Normal. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*, *3*(3), 84-93.

Gibbson, M. (2002). *The Self-Directive Learning Handbook*. San Francisco: John *Wiley & Sons. Inc.*

Gysbers, N. C., & Henderson, P. (2014). *Developing and managing your school guidance and counseling program*. John Wiley & Sons.

Mardes, S., Khadijah, K., & Arlizon, R. (2022). Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Era New Normal. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, *4*(1), 569-575.

Marsen, C., Fimala, Y., & Gistituati, N. (2021). Manajemen Kelas Virtual di Sekolah Dasar pada Masa Pandemi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *5*(1), 1600-1604.

Panambaian, T. (2020). Penerapan Program Pengajaran dengan Model *Blended learning* pada Sekolah Dasar di Kota Rantau. *Journal Analytica Islamica*, *9*(1), 52-68.

Putri, J. T. (2021, December). Peran Guru Pendamping Belajar *Blended learning* di Masa Pandemi Covid-19 untuk Peserta Didik Sekolah Dasar. In *PISCES: Proceeding of Integrative Science Education Seminar* (Vol. 1, No. 1, pp. 533-545).

Rahman, F. A., & Bhakti, C. P. (2020). Implementasi Eksplorasi Karier Siswa di Era New Normal. In *Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling* (pp. 36-42).

Rozzaqyah, F. (2020, September). Urgensi Konseling Krisis dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 Di Indonesia. In *Prosiding Seminar Bimbingan Dan Konseling* (pp. 136-143).

Saputra, N. M. A., & Muharammah, N. W. (2020, September). Peran layanan bimbingan dan konseling sebagai internalisasi kemampuan adaptasi peserta didik pada era new normal. In *Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling* (pp. 75-79).

Sari, I. K. (2021). *Blended learning* sebagai Alternatif Model Pembelajaran Inovatif di Masa Post-Pandemi di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *5*(4), 2156-2163.

Stavredes, T. (2011). *Effective online teaching: foundations and strategies for student success*. San Fransisco: Jossey-Bass publishing.

Susanti, D. I., & Prameswari, J. Y. (2020). Adaptasi *Blended learning* di Masa Pandemi COVID-19 untuk Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar. *Lingua Susastra*, *1*(2), 50-61.

Widodo, A & Nursaptini. (2020). Problematika pembelajaran daring dalam perspektif mahasiswa. Elementary School Education Journal: Jurnal pendidikan dan pembelajaran di sekolah dasar, Universitas Muhammadiyah Surakarta, volume 4, No. 2, 110-115.

Yuniar, R. R., Juliawati, D., Jamin, A., & Yandri, H. (2020). Interpersonal communication analysis of students at Schools that use social media in the New Normal Era. *Jurnal Bikotetik (Bimbingan dan Konseling: Teori dan Praktik)*, *4*(2), 41-45.

Yusuf, Syamsu., & Nurihsan, Ahmad Juntika. (2008). *Landasan Bimbingan dan Konseling.* Bandung: Kerjasama Program Pasca Sarjana UPI dengan PT Remaja Rosdakarya.